

# TEOLOGI KRISTEN MODERN DI ASIA

*M. Darajat Ariyanto*

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



## ABSTRAK

*Teologi Kristen Modern pada pada artikel ini tidak semua negara di Asia dibahas. Di sini hanya dibahas beberapa negara Asia saja, yaitu Thailand, Korea, Cina, Filipina, dan India. Demikian juga tidak semua teolog diuraikan, hanya dibahas satu teolog saja yang mewakili masing-masing negara tersebut, yaitu Dr. Kosuke Koyama (Thailand), Dr. Yong Bock Kim (Korea), Kuang-Hsun Ting (Cina), Carlos H. Abesamis S.Y. (Filipina), dan M.M. Thomas (India). Penelusuran artikel ini, penulis mendapati bahwa Pemikiran teologi Kristen modern di Asia berkaitan dengan situasi ekonomi, sosial, dan politik di Asia yang masih banyak mengalami kemiskinan, keterbelakangan, dan penindasan dari penguasa. Di samping itu pemeluk Kristen di Asia hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, misalnya pemeluk Agama Islam, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, Shinto, Tao. Para teolog Kristen di Asia berusaha berteologi sesuai dengan konteks Asia. Teologinya dirumuskan dengan rumusan-rumusan yang khas Asia. Mereka berusaha melepaskan diri dari rumusan-rumusan teologi Kristen Barat yang sarat dengan konteks Barat dan tidak sesuai dengan konteks Asia. Kuang-Hsun Ting (Cina) dan Carlos H. Abesamis S.Y (Filipina) merumuskan teologinya sesuai dengan konteks di Cina dan Filipina. Dr. Kosuke Koyama (Thailand) dengan teologi kerbau. Dr. Yong Bock Kim (Korea) dengan teologi Minjung. M.M. Thomas (India) dengan teologi situasional (teologi pribumi).*

**Kata Kunci:** *teologi, modern, kristen*

## Pendahuluan

Kekristenan di banyak Negara Asia berhadapan dengan konteks kemiskinan dan hidup di tengah-tengah mayoritas penganut agama-agama lain. Di Asia, hanya Filipina dan Korea Selatan yang memiliki jumlah orang Kristen mayoritas. Sementara di beberapa Negara seperti Cina, Korea Utara, Vietnam, Kampuchea, dan beberapa Negara lainnya, orang-orang Kristen menghadapi situasi tekanan dan kesulitan.

Benua Asia mempunyai wilayah yang sangat luas dan jumlah penduduknya sangat padat. Kemajemukan yang menjadi ciri Asia juga telah melahirkan pendekatan teologis yang beraneka ragam. Dalam hubungannya dengan gereja-gereja sedunia, pengakuan terhadap Allah sebagai Khalik dan inkarnasi Firman Allah dalam Yesus Kristus merupakan dasar bagi banyak pergumulan teologis selama berabad-abad.

Makna pokok-pokok pengakuan tersebut digumuli demi damai sejahtera manusia di Asia. Ada dua segi teologi di Asia yang majemuk, yaitu pertemuan dengan agama-agama lain dan perhatian bagi pergumulan orang miskin.<sup>1</sup>

Pada artikel ini tidak semua negara di Asia dibahas. Di sini hanya dibahas beberapa negara Asia saja, yaitu Thailand, Korea, Cina, Filipina, dan India. Demikian juga tidak semua teolog

diuraikan, hanya dibahas satu teolog saja yang mewakili masing-masing negara tersebut, yaitu Dr. Kosuke Koyama (Thailand), Dr. Yong Bock Kim (Korea), Kuang-Hsun Ting (Cina), Carlos H. Abesamis S. Y. (Filipina), dan M.M. Thomas (India).

## Teologi di Thailand

### Kosuke Koyama

#### 1. Riwayat Hidup

Kosuke Koyama lahir di Tokio pada tahun 1929. Setelah memperoleh gelar yang pertama di Tokio ia melanjutkan studi ke Amerika Serikat dan pada tahun 1959 memperoleh gelar doctor dari Princeton Theological Seminary. Pada tahun 1961-1969 ia menjadi *misionaris* di Thailand dan mengajar pada seminari di sana. Dari Thailand ia pindah ke Singapura dan menjadi dekan South East Asia Graduate School of Theology. Pada tahun 1974 ia pergi ke Selandia Baru dan mengajar bidang studi agama-agama di Universitas Otago. Sejak tahun 1979 ia mengajar di Union Theological Seminary di New York.

#### 2. Pemikiran Teologinya

Allah dalam Kebudayaan yang Hening

Koyama terkenal karena bukunya *Teologi Kerbau* (1974). Pada perjalanan menuju gereja jemaat pedesaan untuk berkhotbah ia melihat kerbau-kerbau di

<sup>1</sup> Drewes, B.F. dan Mojau, Julianus. *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007, hlm. 64.

sawah. Ini mengingatkannya bagaimana umatnya melangsungkan hidup mereka. Khotbahnya harus dimulai dari jemaatnya. Dari percakapan tentang situasi umat manusia, dia lalu memperkenalkan Allah dalam situasi manusia yang nyata ini. Ia mengambil keputusan harus menempatkan beberapa pemikiran teologi agung seperti dari Thomas, Aquino dan Barth pada tempat kedua setelah beberapa kebutuhan para petani. Ia memprioritaskan para petani di atas Aquinas dan Barth, karena ia berkhotbah di Thailand dan bukan di Italia atau di Swis.

Ada suatu kesegaran pada teologi Koyama, sebagaimana dapat dilihat dari beberapa judul babnya, misalnya: “Apakah Musim Hujan akan Membuat Allah Menjadi Basah?,” “Merica Aristoteles Campur Garam Buddha;” “Murka Allah dalam Kebudayaan Hening.” Dalam bab terakhir ini ia membahas kesulitan berkhotbah tentang murka Allah di Thailand. Sama seperti filsafat Yunani kuno, dalam kebudayaan Buddha bebas emosi dan penderitaan serta keheningan dianggap sebagai puncak dari segala yang baik. Ide tentang Allah yang murka, Allah yang cemas karena dosa manusia adalah suatu batu sandungan dalam kebudayaan tersebut. Jawaban Koyama bukan dengan tidak menonjolkan kemurkaan Allah, sebagaimana dibuat banyak orang. Pembicaraan tentang kasih Allah menjadi menyimpang dari kebenaran dan dangkal kalau dipisahkan dari kemurkaan-Nya. Pemikiran Thailand melihat Allah sebagai

tidak beremosi, tidak dapat menderita, karena menempatkan Allah melampaui batas waktu dan sejarah, sebab pemikiran Buddhis Thailand mengabaikan sejarah. Pemikiran ini lebih dipupuk lagi dengan siklus alam yang cukup teratur dan baik di Thailand. Di sana jarang ada bencana alam seperti gempa bumi dan taufan. Doktrin tentang murka Allah dapat digunakan untuk menantang pemikiran Thailand pada tingkat yang lebih dalam ini, dan dengan demikian menyatakan doktrin Allah yang terlibat dalam sejarah.

Belum begitu lama Koyama menulis buku berjudul *Allah Berkecepatan Tiga Mil Per Jam*, suatu kumpulan penelaahan Alkitab lebih lanjut yang berkaitan dengan Asia Tenggara. Dalam bab dengan judul yang sama seperti bukunya ia membandingkan efisiensi segera dari teknologi modern dengan cara Allah mengajar umatnya. Allah menggunakan waktu empat puluh tahun untuk melatih mereka di padang belantara, dengan kecepatan jalan kaki (3mil per jam). Di kelas orang Kristen belajar teori, tetapi Allah mengajar orang Kristen melalui pengalaman kehidupan sebenarnya. “Empat puluh tahun di padang belantara” menunjukkan filsafat pendidikan dasar dari Allah. Seluruh bagian Perjanjian Lama membuktikannya.

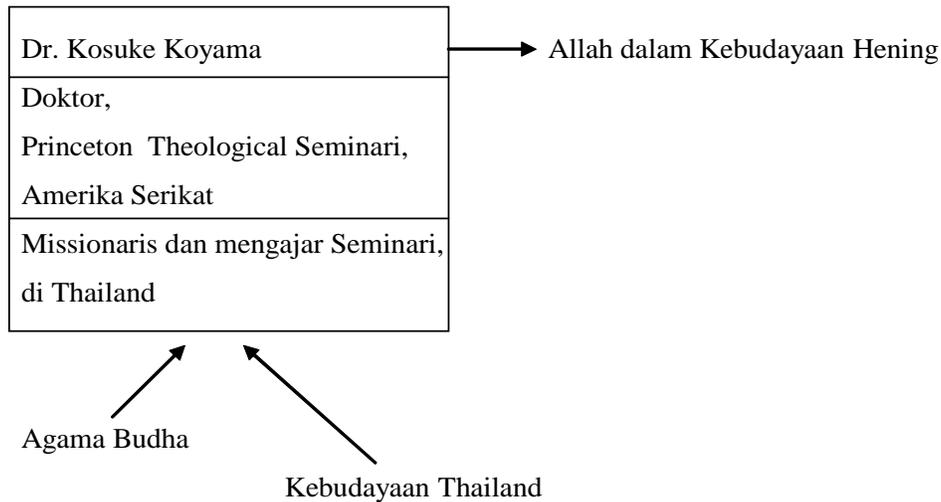
Ia menyatakan bahwa Allah berjalan “perlahan-lahan,” karena Ia adalah kasih. Kalau Ia bukan kasih, Ia akan bergerak lebih cepat. Kasih

mempunyai kecepatan tersendiri, kecepatan rohani. Kecepatan ini lain dengan kecepatan teknologi yang sudah sangat dikenal oleh manusia. Ia berlangsung terus di kedalaman hidup manusia, apakah manusia menyadari atau tidak, apakah manusia sedang dilanda

angin ribut atau tidak. Kecepatannya tiga mil per jam. Itulah kecepatan jalan kaki dan oleh karena itu ialah kecepatan kasih Allah berjalan kaki.<sup>2</sup>

3. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi Dr. Kosuke Koyama

Bagan Pemikiran Teologis Dr. Kosuke Koyama



Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa pemikiran teologi Dr. Kosuke Koyama lebih menfokuskan pada bidang *Teologi Dogma*, yaitu menguraikan tentang ajaran-ajaran pokok iman Kristen. Khususnya di bidang *Kristologi*, yakni membahas apa dan siapa Allah, apa dan siapakah Yesus yang disebut Kristus. Dalam bidang ini dia berusaha menyampaikan doktrin

Tuhan dari Alkitab pada konteks budaya Thailand dan agama Buddha. Oleh karena itu ia berusaha berteologi sesuai dengan konteks Thailand dan memorduakan menyampaikan teologi Aquinas dan Karl Barth yang sangat terkenal. Sebab ia berpendapat ia menyampaikan teologi di Thailand, bukan di Italia maupun di Swiss.

<sup>2</sup> Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. BPK Gunung Mulia, 2005, hlm. 265-2657.

## **Teologi di Korea**

Dr. Yong Bock Kim

### **1. Riwayat Hidup**

Dr. Kim adalah seorang direktur yang bertanggungjawab di bidang studi dan penelitian pada Institut Pengembangan dan Misi, di Soul. Berdasarkan berita, ia ditangkap pada bulan Desember 1979, dan setelah mengalami penyiksaan secara keji, kemudian dibebaskan lagi. Ia adalah salah seorang di antara orang-orang Kristen di Korea Selatan yang mengalami penderitaan demi pendiriannya mengenai hak-hak asasi manusia.<sup>3</sup>

### **2. Pemikiran Teologinya**

Dr. Kim melihat kecenderungan ke arah “historikalisasi” dalam teologi Asia dewasa ini- yaitu ke arah refleksi teologis dalam kesadaran hubungannya kondisi historis bangsa-bangsa Asia. Dalam konteks ini muncullah sebuah tema baru bagi refleksi teologis yaitu konsep “rakyat di Asia,” yang dipahami sebagai rakyat yang tertindas, miskin dan tereksplorasi. Dengan mengambil Korea Selatan sebagai contoh, Kim melacak perkembangan “teologi rakyat” di dalam disiplin studi Alkitab, sejarah gereja dan teologi reflektif, yang berusaha menghubungkan Injil secara bermakna dengan pergumulan dan aspirasi rakyat. Jangkauan “teologi rakyat” adalah sejarah

umum; pendiriannya berpihak kepada rakyat; dan “teologi ini berusaha agar bebas dan secara konkrit melampaui kerangka kerja filosofis dan ideologis.”

Menurut Kim, sampai hari ini pemikiran teologis di Asia tetap “bercorak Barat” dalam bentuk dasar dan pesan yang disampaikannya. Hal ini terjadi karena komunitas nasional atau lokal rakyat Asia. Meskipun demikian, telah muncul taksiran teologi yang progresif terhadap beberapa kondisi sejarah bangsa Asia. Bukti historikalisasi ini memang tidak terlalu banyak, tetapi sangat penting sebagai bahan acuan refleksi dalam berteologi di Asia saat ini.

Ada tiga pengalaman menyolok dalam sejarah komunitas Kristen Asia yang menyajikan landasan penting bagi usaha teologis.

Langkah pertama yaitu studi yang dilakukan oleh para misionaris Barat tentang sejarah bangsa-bangsa Allah, serta budaya dan agamanya. Proses ini telah berlangsung sejak kedatangan misionaris Barat, sebagai persiapan usaha penginjilan mereka. Sungguhpun demikian, dari sudut pandang Kristen Barat beberapa warisan bangsa Asia dianggap tidak mempunyai kesinambungan dengan Injil dan karenanya tidak mendapat tempat positif dalam refleksi teologis. *Paganisasi* Injil dan *sinkretisme* teologi banyak ditakuti, karena lebih

---

<sup>3</sup> Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia: Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 381.

menyukai Injil serba Barat. Meskipun “pengurangan teologi” diterapkan terhadap beberapa warisan Asia, namun dalam kenyataannya kehidupan Kristen “pribumi” secara tak terhindarkan terbaur dengan agama dan budaya bangsa-bangsa Asia. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara doktrin formal dengan teologi gereja-gereja “misionaris” dengan kehidupan aktual religius orang-orang Kristen di Asia. Meskipun kehidupan Kristen aktual di Asia yang dihayati secara tidak disadari serta telah mengalami pemribumian informal yang begitu, namun pemikiran teologis formal dan doktrin-doktrin pada umumnya tetaplah bercirikan Barat.

Langkah selanjutnya menuju *kontekstualisasi religio-kultural* dituntut oleh aspirasi nasional bangsa-bangsa Asia yang terjajah oleh kekuasaan Barat dan kekuatan-kekuatan kolonial lainnya. Masalah bagi teologi di Asia selama periode kolonial adalah kaitan antara Injil Kristen dan aspirasi nasional bangsa-bangsa Asia terhadap pembebasan dari dominasi kolonial mereka. Konteks historis Asia bagi teologi dirumuskan secara politis, dan bukan hanya secara religio-kultural. Begitu juga di sini, fakta bahwa teologi gereja di Asia bercorak Barat menciptakan kesulitan bagaimana menjelaskan implikasi-implikasi Injil Kristen dalam hubungannya dengan situasi kolonial, khususnya jika kekuasaan kolonial tersebut berasal dari Barat.

Teologi gereja-gereja misionaris Barat membatasi Injil pada bidang yang tidak bersifat politis, dan karenanya juga bersifat a-historis. Meskipun demikian, kehidupan gereja-gereja Kristen secara aktual, sadar atau tidak sadar, telah dipolitisasi melalui satu atau lain cara, walau gereja-gereja resmi Asia entah tetap pro-kolonial entah netral secara politis, atau pro-nasionalis. Daya dorong paling berarti adalah partisipasi Kristen dalam perjuangan kebebasan nasional yang anti kolonial. Sebuah contoh baik adalah partisipasi orang-orang Kristen Korea dalam Gerakan Kemerdekaan satu Maret (1919) menentang kolonialisme Jepang. Warisan perjuangan umat Kristen Asia menentang dominasi kolonial di Asia terjalin erat dengan warisan sekuler pembebasan nasional Asia, dan hal ini menjanjikan acuan historis penting bagi teologi Asia dewasa ini. Salah satu tugas sejarah gereja Asia ialah bagaimana menjelaskan pengalaman tersebut.

Pada masa pasca-kolonial Asia, sebagai langkah ketiga, terjadi kebangkitan kembali nasionalisme baru bersamaan dengan pengakuan baru terhadap budaya-budaya nasional. Dalam konteks ini komunitas Kristen memberikan respon positif dalam masalah pembangunan nasional, serta pemribumian sebagai salah satu perhatian teologis muncul di kalangan teolog-teolog Asia. Namun, segera juga dipahami bahwa kebebasan nasional

yang sesungguhnya dan pembangunan komunitas nasional yang sebenarnya memerlukan revolusi sosial dan transformasi budaya yang jauh lebih mendalam dari pada yang pernah disadari oleh kelompok elit nasional manapun di Asia.

Tiap-tiap pembangunan sejati dan manusiawi bagi bangsa-bangsa Asia, menuntut agar transformasi sosial dan budaya ini menanggulangi beberapa struktur kekuasaan tradisional dan kolonial yang menindas dan mengeksploitasi rakyat Asia atau yang mengasingkan mereka dari pusat sejarah. Inilah konteks historis dari kesaksian Karisten di Asia dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks ini muncullah tema baru dalam refleksi teologis, yaitu “rakyat Asia.” Meskipun terjadi perdebatan tentang istilah “rakyat,” jelaslah bahwa sebuah segmen penting dari komunitas teologi Asia menerima tema ini dengan sangat serius. Ada yang memahami kata “rakyat” ini dari perspektif sosialis; ada juga yang memandangnya dari konsep politik yang lebih luas, yaitu orang-orang yang tertindas, miskin dan dieksploitasi oleh yang kuat. Perbedaan ini sesungguhnya tidak tertutup antara satu dengan yang lain, meskipun mewakili dua macam perhatian teologis yang berbeda tentang temanya.

“Partisipasi rakyat,” “rakyat sebagai subyek sejarah,” dan “demokrasi rakyat” –semuanya ini dipakai tanpa definisi yang pasti, dan berbagai macam

konteks nasional merefleksikan variasi yang beragam.

Untuk mudah memahaminya, Dr Kim memberi ilustrasi kasus teologi Korea mengenai *Minjung* (rakyat). Dalam “aliran teologi Minjung,” Minjung dipahami sebagai konsep politik. Minjung adalah mereka yang diperintah, didominasi oleh kekuatan yang ada. Dalam sejarah, kondisi Minjung ditentukan oleh struktur total pihak penguasa yang memerintah serta perjuangan Minjung menjadi penentu nasibnya sendiri. Sejarah Minjung dipaparkan oleh biografi sosial mereka (cerita rakyat) dan sejarah sosio-ekonomis mereka.

Secara tradisional teologi sering menggunakan kerangka kerja filsafat atau ideologi dominan yang lebih terkait dengan pihak penguasa yang memerintah dari pada cerita mengenai rakyat.

Dalam perspektif di atas ada beberapa sumber penting bagi teologi Minjung.

- a. Sumber-sumber Alkitabiah ditafsirkan untuk menjelaskan apa gerangan Allah berubung dengan Minjung. Ahli Perjanjian Lama dari Korea yang bernama In Sek (Paul) Sye, SY., dalam bukunya *The Cray of God; The Liberation of the Poor*, memberi sumbangan penting pada teologi Minjung dengan memaparkan kitab undang-undang (Kitab Perjanjian, hukum-hukum Deuteronomis dan sebagainya) yang mendukung hak-hak orang miskin

berdasarkan latar belakang historis sosio-ekonomi mereka. Professor Sye berargumentasi bahwa para nabi adalah jurubicara kaum miskin dan bahwa mazmur-mazmur adalah nyanyian gembira dari rakyat miskin. Professor Ahn Byung Mu memulai proses penting penafsiran perjanjian Baru yang beranjak dari Injil Markus. Ia menemukan konteks berita Yesus yang sebenarnya dalam rangka hubungan Yesus dengan *okhlos* (*Minjung*). Salah satu pendapatnya ialah bahwa penulis Injil Markus memprotes kerugmatisasi Paulus mengenai berita Yesus seraya memulihkan berita historis Yesus kepada *okhlos*.

Beberapa usaha studi Alkitab pada aliran teologi Minjung belum memberikan banyak hasil, namun pada tahap awalnya saja telah begitu berbuah, sehingga menjadi sumbangan yang nyata pada tahun-tahun berikutnya.

- b. Rujukan kedua bagi teologi Minjung adalah penafsiran- ulang sejarah gereja menurut perspektif *Minjung*. Gereja-gereja purba serta gereja-gereja misionaris di Asia belumlah mapan dalam masarakat mereka (mereka berupa minoritas religius), dan gereja-gereja Abad Pertengahan sejak zaman Konstantinus Agung (313 M), serta gereja-gereja Reformasi adalah gereja-gereja yang mapan di dalam dunia Kristen. Sejarah gereja-gereja ini harus

dibaca secara terbalik, yaitu dari sudut pandang rakyat jelata, untuk dapat mengungkapkan tradisi-tradisi yang *heterodoksikal* dan tidak mapan, yang berpadanan dengan beberapa aspirasi rakyat pada masing-masing era.

Professor Suh Nan Dong mengambil tradisi Joachim dari Floris, Thomas Munzer, dan lain sebagainya sebagai pokok-pokok rujukan historis penting bagi teologi Minjung. Dr Kim sendiri telah mengembangkan sebuah tesis bahwa fondasi sosial bagi gereja Minjung tidak mungkin beranjak dari pihak penguasa yang serba mapan (“Social Foundation of the Minjung Church” akan segera diterbitkan oleh Federasi Mahasiswa Kristen Korea).

- c. Aspek yang paling menyolok dari teologi Minjung adalah bahwa “para teolog Minjung” di Korea telah membahas tradisi perjuangan pembebasan *Minjung*. Mereka bukan hanya menerima revolusi dan pemberontakan rakyat secara serius, tetapi khususnya beberapa eksresi sastra dan artistik perjuangan dan aspirasi Minjung. Dalam hal ini karya sastra penyair Kim Chi Ha dan beberapa penulis lainnya merupakan inspirasi besar. “*Han* dari *Minjung* (kemarahan yang pada tempatnya dari rakyat yang hidup di bawah penindasan) telah muncul sebagai salah satu momen paling penting bagi

biografi sosial Minjung, dan telah menggairahkan refleksi dalam lingkungan teologis Korea.

Selanjutnya Professor Hyun Young Hak telah mengupayakan refleksi teologis mengenai *tari topeng* tradisional rakyat Korea. Dalam skenario, gaya dan bahasa dari *Talchum* (Tari Topeng) ia menjumpai dinamika transendensi sosial di kalangan rakyat tertindas.

Beberapa contoh di atas hanyalah beberapa tanda tentang munculnya bentuk teologi Minjung. Pokok masalah yang paling utama ialah bahwa itu adalah usaha menghubungkan berita Injil dengan perjuangan dan aspirasi rakyat Asia di tengah kanvas kondisi historis mereka masa kini. Jangkauannya adalah sejarah umum; pendiriannya adalah pada pihak rakyat (tanpa apologia); serta berusaha secara bebas dan konkrit di luar kerangka filosofis dan ideologis. Rakyat adalah subyek sejarah yang paling konkrit.

Teologi Minjung berupaya melakukan *dialog* dengan beberapa perkembangan teologi Afrika, Asia dan Amerika Latin serta dengan komunitas teologis tradisional Barat untuk memperbesar manfaat refleksi teologis dalam konteks historis rakyat Korea sendiri.

Untuk menyebutkan beberapa di antaranya, beberapa perkembangan teologis di Afrika hitam, khususnya di Afrika bagian Selatan dan beberapa perkembangan awal gereja Kimbangu, sangat menarik perhatian para teolog. Teologi pembebasan, meskipun dengan beberapa keberatan, telah memberikan inspirasi kepada para teolog di sini. Teologi orang kulit hitam di Amerika Utara telah membawa dampak pada situasi Korea.

Seraya berusaha melakukan pertukaran dan dialog *ekumenis* ini, agenda utama dialog mereka adalah dengan mitra sekulernya, yakni tradisi gerakan rakyat anti feodalime (Gerakan Taiping di Cina, Gerakan Tionghak di Korea), tradisi perjuangan kebebasan dan kemerdekaan nasional, serta beberapa ideologi dan agama-agama yang mempunyai kaitan sinambung yang mendalam dan konkrit dengan biografi sosial bangsa Asia.

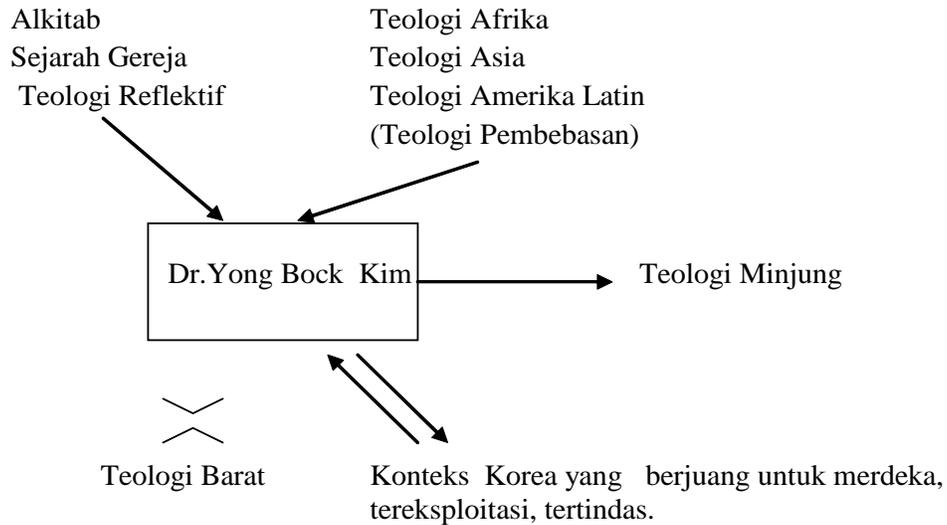
Teologi Minjung harus berkembang lebih jauh sebelum bentuknya diketahui dengan jelas; meskipun demikian ini adalah usaha untuk secara teologis setia kepada Injil dalam kehidupan bangsa ASIA saat ini.<sup>4</sup> (Elwood, 2004: 353-358).

---

<sup>4</sup> Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*, hlm. 353-358.

### 3. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi Minjung

#### Bagan Pemikiran Teologi Minjung



Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa pemikiran teologi *Minjung* yang dinyatakan oleh Kim menfokuskan pada bidang *Teologi Dogma*, khususnya bidang *Soteriologi* atau penyelamatan dan pembebasan. Hal ini tampak dalam usahanya untuk menyelamatkan atau membebaskan rakyat Korea dari penindasan dan eksploitasi. Di samping *Soteriologi*, dibahas juga bidang *Kristologi*, karena ada usaha untuk memikirkan peranan Kristus dalam konteks Korea.

Teolog *Minjung* menkritik teologi Barat, karena tidak sesuai dengan konteks Korea. Di dalam mengembangkan pemikiran teologinya, teolog Minjung mendasarkan pada Alkitab, Sejarah

Gereja dan Teologi Reflektif. Selanjutnya memperhatikan juga teologi Asia, Afrika, dan Amerika Latin (Teologi Pembebasan). Semuanya itu disesuaikan sesuai dengan konteks Korea.

#### **Teologi di Cina**

Kuang-Hsun Ting

##### 1. Riwayat Hidup

Kuang-Hsun Ting adalah mantan Presiden Nanking Theological College dan uskup dari Keuskupan Chekiang dari Sheng Kung Hui- Gereja Anglikan di Cina. Kini ia sebagai direktur Pusat untuk Studi Agama-agama, Universitas Nanking dan wakil peresiden dari Universitas tersebut. Pada bulan Agustus

1979 ia mengunjungi Amerika Serikat sebagai pemimpin deputi perutusan Cina ke Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian yang diadakan di Princeton Theological Seminary.

## 2. Pemikiran Teologinya

### a. Teisme Kristen: Sebuah Teologi Masyarakat

Iman Kristen kepada Allah, pada umumnya bukanlah hasil dari pemikiran atau bujukan, melainkan beranjak dari pengalaman spiritual. Hal ini tidak mengherankan. Pemeluk Kristen mengenal ibunya bukan karena telah dibujuk dengan beberapa argument atau demonstrasi, tetapi karena sejak masa kanak-kanak mereka telah merasakan kasihnya. Banyak tukang kayu yang belum mendengar bahwa  $p$  sama dengan  $3,1416$  (rumus keliling lingkaran,  $p = 22/7$ ), toh tahu bahwa keliling sebuah lingkaran sedikit lebih dari pada 3 kali garis tengahnya, dan itu sudah cukup untuk hal-hal praktis dalam hidup ini.

Tetapi bagi seorang mahasiswa teologi atau pengerja gereja masa kini, cuma mengetahui bahwa ia percaya kepada Allah dan tidak tahu bagaimana memberi penjelasan beralasan tentang imannya tersebut, belumlah cukup. Diskusi teologis masa kini terlalu penting untuk diabaikan. Teolog mengetahui bahwa bermacam-macam teori *ateistis* adalah salah, tetapi teolog harus mengetahui di mana letak kesalahannya, lebih dari itu, yang mana pandangan yang

benar. Teolog harus memikirkannya lebih mendalam sambil memperkuat iman, sehingga pada waktu teolog keluar untuk berkhotbah tentang kebenaran Injil, pelayanan teolog akan berbobot, karena alasannya memadai. Di dalam I Petrus 3: 15 dapat dibaca “Siap sedialah dalam segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.”

### b. Kekristenan dan Masalah Idealisme Materialisme.

Apakah kekristenan *idealis* atau *materialis*? Banyak orang baik di dalam maupun di luar gereja tertarik pada masalah ini. Beberapa orang Kristen menaruh perhatian untuk menyangkal bahwa kekristenan itu idealis, sebab menjadi idealistis adalah terbelakang. Sebagian lainnya mencoba membuktikan bahwa kekristenan itu materialis, sebab yang materialistis adaah progresif.

Ada orang yang berpikir bahwa orang-orang materialis dengan sendirinya adalah progresif, sedang para idealis adalah terbelakang, bahkan reaksioner. Namun keadaannya tidak sesederhana itu. Taoisme pada tahap awal, lalu Lautze dan Chuangtze, tidak percaya kepada Allah atau roh-roh apapun, tetapi menjelaskan sesuatu dengan Tao surgawi yang hadir di seluruh alam. Dengan demikian mereka sangat condong pada pemikiran ateistis dan materialis. Pada saat yang sama mereka berjiwa sangat

aristokratis dan mewakili kepentingan-kepentingan aristokratis. Doktrin Wang Yang-ming tentang nurani instingtif tampaknya bersifat idealistis (dan sebab itu defektif), tetapi merangsang jiwa inisiatif individual, pengenalan mana yang benar dan mana yang salah, sikap mempertanyakan tradisi, baik kini maupun dulu mempengaruhi pandangan ke depan dan terlalu penting untuk dibaikan.

Lebih mustahil mengklasifikasikan kekristenan sebagai idealis maupun materialis, karena meskipun dalam bentuknya merupakan produk sejarah, namun dalam hakikatnya bukanlah ideologi, bukan struktur yang dibangun di atas landasan ekonomi. Substansi sebenarnya adalah *wahyu, inkarnasi*, jadi ia mentransendensikan semua garis pemisahan manusia. Beberapa orang Kristen masa kini tidak memahami pokok ini, sehingga mereka mencoba menarik garis di antara idealisme dan materialisme, dan berkata: “Semua ini sama sekali tidak perlu, sebab orang Kristen tidak perlu menerima bahkan klasifikasi itu sendiri.”

Kekristenan di dalam organisasinya, pemilikannya, upacara-upacaranya dan struktur resminya sudah sangat dipengaruhi oleh sejarah manusia, namun di dalam dirinya ia bukanlah buah hasil sejarah, dan Injil bukanlah suatu ideologi. Injil berasal dari karya wahyu yang bebas dari Allah. Injil adalah Kristus itu sendiri, melalui dia segala sesuatu telah dijadikan. Seorang teolog Eropa Barat telah

berkata bahwa bahaya terbesar yang dihadapi teolog Barat masa kini ialah mereduksikan kekristenan mejadi sebuah ideologi, sesuatu yang bergerak di dalam orbit yang berbeda dari pada sistem penalaran manapun. Maka orang Kristen akan memperoleh pemahaman yang jelas, dari mana orang Kristen dapat menyadari bahwa semua pembicaraan mengenai persoalan antara kekristenan dan komunisme, kemiripan atau perbedaan, adalah di luar garis dan terlalu berlebihan.

c. Apakah Kekristenan suatu Candu?

“Agama adalah candu bagi rakyat.” Kalimat dari Marx ini memang menggigit dan jelas. Tetapi terlepas dari kenyataan betapa ungkapan itu dapat diterapkan pada kekristenan, pertamanya perlu dicatat bahwa kritik ini ditujukan pada agama pada waktu tertentu dan orang tertentu, dan bukan terhadap agama itu sendiri.

Di dunia ini banyak hal yang dipakai sebagai obat bius, bukan saja agama. Literatur, seni, ilmu, semua dapat diperalat sebagai intoksinasi dan pelarian dari kenyataan. Belum lama ini Ting berkesempatan berbincang-bincang dengan beberapa mahasiswa Universitas Nanking, sebagian dari mereka adalah mahasiswa jurusan Astronomi. Ting berkata pada mereka: “Mari bayangkan bagaimana sorang pria karena amat sakit hatinya menjadi sangat pesimis terhadap dunia, negaranya, keluarganya, maka dicarinya tempat pelarian dari realitas

demikian menenangkan pikirannya. Bukan tidak mungkin ia akan menjadikan astronomi sebagai candunya. Siang malam mungkin ia akan menghadapi teleskopnya, mencari ketenangan pikirannya dari kehampaan angkasa yang amat luas terbentang. Namun fakta bagaimana ia menggunakan astronomi sebagai candu, tidaklah berarti bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang yang dilihatnya melalui teleskop sesungguhnya tidak ada. Sebaliknya ada kemungkinan bahwa observasinya merupakan sumbangan besar bagi astronomi. Keadaan psikologis subyektifnya adalah suatu hal, sedang keberadaan alam semesta adalah hal yang lain lagi.

Sudah pasti bahwa agama yang telah dikhotbahkan dan diterima sejumlah orang sebagai candu merupakan fakta yang menyakitkan yang tidak dapat dan tidak perlu disangkal. "Agama adalah candu bagi rakyat." Pernyataan kuat ini dibuat sekian waktu sebelum Marx oleh pendeta Inggris, Charles Kingsley. Ia sangat simpati kepada para buruh, yaitu kelas masyarakat yang tidak habis-habisnya tertindas. Pada saat itu sifat-sifat kapitalisme yang merusak mulai tampak, kehidupan dan keamanan buruh tanpa perlindungan, bahkan anak-anak yang masih berusia lima sampai enam tahun terpaksa bekerja di pabrik-pabrik dalam kondisi yang tidak berperikemanusiaan. Dalam situasi yang demikian buruk gereja tidak bertindak apapun, hanya mendorong orang untuk mengontrol dirinya

dan menerima tirani, dengan mengatakan bahwa setelah hidup ini mereka akan menikmati kebahagiaan di surga. Karena alasan inilah Pendeta Kingsley telah membuat pernyataan yang pedas tersebut. Meskipun demikian, penggunaan kekristenan sebagai candu hanyalah suatu kecelakaan (*accident*) yang tidak termasuk pada hakikat kekristenan. Di dalam Matius 27: 34 ketika Yesus tergantung di kayu salib dinyatakan bahwa: "seseorang yang berniat baik, ingin meringankan rasa sakit-Nya, menawarkan hisop sebagai pembius, tetapi ketika Ia mencicipinya, Ia tidak mau menerima biusan itu." Apakah Ia tidak berhak meminum itu? Mengapa Ia menolak? Tuhan manusia, diakhir hayat-Nya, pada saat yang penting, ketika Ia sedang menanggung dosa segenap umat manusia di kayu salib, ingin tetap menjalani siksaan demi manusia dengan pikiran yang tidak terbius tetapi dengan sesadar-sadarnya sampai saat terakhir. Ia tidak mau memakai pembius dan pikiran yang ditenangkan olehnya agar ia dapat menuntaskan karya yang diberikan kepada-Nya oleh Bapa-Nya. Lihat, betapa tanpa ragu ia menolak pembiusan. Cobalah pikir, apa jadinya bila Ia membiarkan diri-Nya meminum pembius. Ia dapat saja terhindar dari rasa sakit, akan tetapi Ia akan tidak mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya. Tujuh Kata Agung dari salib tidak akan Ia ucapkan dan makna salib bisa saja menjadi gelap dan tidak jelas.

#### d. Lingkungan dan Dosa

Pemikiran ateistis modern cenderung mengaitkan semua kelemahan dalam masyarakat sebagai akibat sistem sosial yang buruk, seakan-akan tidak ada sumber lain lagi dari diri manusia sendiri atas terjadinya situasi itu. Bagi teolog Kristen sendiri, kecenderungan ini penting dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan koreksi. Pada masa lampau teolog Kristen kurang mempertimbangkan soal ketertiban sosial. Kecenderungan teolog Kristen cuma mengaitkan semua kejahatan pada sifat manusia yang penuh dengan dosa saja. Para teolog mengatakan, persoalan tentang dosa adalah satu-satunya persoalan. Sekali persoalan tersebut terpecahkan maka setiap sistem sosial apapun akan menjadi baik. Sebaliknya apabila tidak terpecahkan, maka tidak satupun sistem sosial yang baik. Sudah saatnya kini para teolog mengakui kesalahannya. Memang betul bahwa persoalan tentang dosa itu fundamental. Meskipun demikian tidak mungkin para teolog mengharapkan semua orang sekaligus bertobat, dan karenanya memecahkan persoalan tentang dosa. Kiranya masih perlu untuk manusia saling hidup bersama sebelum mereka semua bertobat dan dilahirkan kembali. Jenis masyarakat apakah yang terbaik bagi hidup bersama? Pertanyaan ini terlalu penting untuk diabaikan. Perbedaan antara sosialisme dengan kapitalisme sangat jauh. Penelitian selama beberapa tahun terakhir ini menunjukkan bahwa sosialisme itu unggul. Sudah pasti

kedua sistem tersebut tidak dapat disamakan nilainya.

Orang Kristen harus bekerja bagi perbaikan tertib sosial dan keadaan sekitar. Tetapi dengan begitu tidak berarti lalu dosa terhapus; Orang Kristen tetap membutuhkan Tuhan untuk datang dan memegang kembali kehidupannya.

Dalam masyarakat sekarang tingkat tindakan moral telah ditingkatkan, dan inilah fakta yang harus disambut baik oleh orang Kristen. Orang Kristen tidak perlu hanya mencari-cari cacat atau kekurangan-kekurangan, berusaha untuk menjadikan seseorang kehilangan mukanya. Seakan-akan satu-satunya jalan untuk memuaskan dirinya ialah ketika melihat orang lain berbuat kesalahan. Orang Kristen harus menyambut sistem sosial yang telah terbukti mampu menaikkan tingkat kehidupan moral. Meskipun demikian, perubahan sistem sosial hanyalah dapat membatasi keefektifan dosa, tetapi tidak dapat menanggulangi masalah dosa. Dosa hanya dapat ditanggulangi oleh pengampunan, keselamatan dan dengan anugerah. Hal itu bukanlah masalah kemajuan sosial. Kedua hal tersebut janganlah dicampuradukkan.

#### e. Alasan untuk Ketidakpercayaan.

Umat lain senantiasa menganalisis umat Kristen, agar menjelaskan mengapa mereka percaya kepada Allah, sambil berkata bahwa umat Kristen sedang mencari candu. Ting sudah menyatakan sebelumnya tentang pokok ini, tetapi

marilah orang-orang Kristen sendiri melakukan beberapa analisis, seraya berusaha menemukan jawaban mengapa sejak awal dunia sudah ada manusia yang tidak mau percaya kepada Allah. Ada dua sebab: pertama sebab yang umum dan universal, kedua yang khusus berlaku pada abad ini.

1) Alasan-alasan moral dan rohani.

Percaya kepada Allah atau percaya akan adanya makhluk hidup di Mars, kedua-duanya memang merupakan tindakan percaya, namun di antara keduanya ada perbedaan yang sangat besar. Percaya bahwa ada kehidupan di Mars, bila orang percaya akan hal itu, ya orang percaya itu; dan kalau orang tidak percaya, tidak mendatangkan perbedaan dalam kehidupan moral dan spiritualnya. Tidak ada tuntutan apapun terhadap orang, apakah orang percaya atau tidak percaya. Hidup, pemikiran, dan tindakannya tetap akan sama saja.

Percaya kepada Tuhan adalah sesuatu yang berbeda. Kalau orang percaya, ya begitulah, namun kalau orang tidak percaya, konsekuensi-konsekuensinya sangatlah besar. Adam berdosa, lalu Yahweh mendekat. Adam bersembunyi di antara pepohonan, sebab ia tidak berani menatap wajah Yahweh. Dapat dibayangkan, betapa ia akan senang seandainya di dalam atau di luar semesta alam tidak ada sesuatu apapun seperti Yahweh ini. Apabila

Adam tetap bersembunyi terus untuk waktu yang lama, akankah ia dan anak-anaknya tiba pada kepercayaan bahwa pada akhirnya Yahweh toh tidak ada?

Percaya kepada Allah kadangkala menjadi candu, itu benar. Tetapi perhatikan pula betapa kerap penolakan untuk percaya kepada Allah menjadi candu pula. Berapa banyak orang telah membius dirinya dengan menyangkali keberadaan Allah sejak awal sejarah, agar mereka dapat berkanjang dalam dosa, menghindari tanggungjawab sambil membungkam tuduhan hati nurani mereka sendiri. Ada kalanya orang-orang Kristen menjumpai orang-orang seperti itu di dalam gereja-gerejanya. Secara moral mereka adalah penjahat, tetapi menolak untuk bertobat, dan akibatnya setelah mereka menjauhkan diri dari Allah maka mereka secara berangsur-angsur menyangkali pula keberadaan Allah. Satu-satunya pemulihan bagi iamannya pertamanya bertobat, berbalik dari dosa mereka.

2) Kegagalan Gereja memanasifestasikan Allah. Alasan lain mengapa dunia menolak percaya kepada Allah adalah kegagalan, kegelapan, dosa gereja-gereja. Yesus berkata, "Biarlah terangmu bercahaya di hadapan manusia, supaya mereka dapat melihat pekerjaanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di

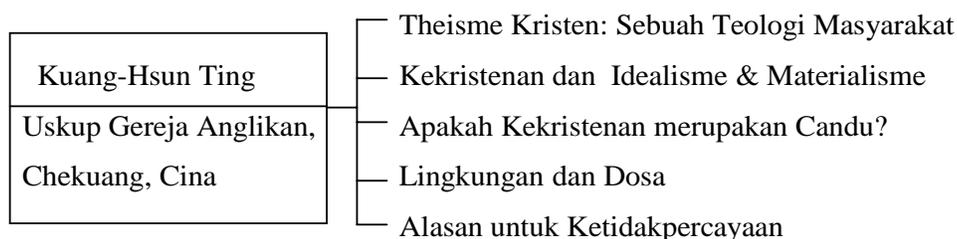
sorga.” Tetapi ini tidak gereja lakukan. Dari pola hidup, nalar dan kerja orang-orang Kristen, masyarakat tidak dapat melihat Sang Bapa dari Kristus, yang penuh kasih, adil dan tulus. Yang dilihat orang dari dalam gereja justru Allah yang moral dan rasa keadilannya sendiri tidak mungkin mereka percayai. Inilah alasan penting mengapa sampai sekarang orang tidak percaya kepada Allah.

Di dalam kritiknya terhadap agama, beruntunlah orang dapat memusatkan perhatiannya pada beberapa akibat buruk agama di dalam hidup pribadi dan sosial. Misalnya

pengaruh yang menghambat peradaban, dampaknya yang merusak kesehatan, menjunjung tinggi milik pribadi, perbuatan-perbuatan yang tidak wajar terhadap rakyat, tetapi tidak sampai menyentuh substansi iman orang Kristen. Sebagian yang dikritik sebenarnya dari luar negeri dan kini sudah menjadi bagian dari masa lampau, sedangkan sebagian yang lainnya adalah asli dari Cina sendiri, yang tetap menjadi masalah. Beberapa hal tadi seharusnya merangsang kesigapan orang Kristen yang lebih gigih serta pengujian diri, menanggalkan apa yang salah dan mengukuhkan apa yang benar.<sup>5</sup>

### 3. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi Kuang-Hsun Ting

#### Bagan Pemikiran Teologi Kuang-Hsun Ting



Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa pemikiran teologi Kuang-Hsun Ting difokuskan pada bidang *Teologi Dogma*, yaitu menguraikan ajaran-ajaran pokok dalam iman

Kristen. Khususnya di cabang *Antropologi Teologis*, yaitu membahas apa dan siapakah manusia menurut rencana Allah Pencipta. Demikian juga di cabang *Kristologi*, yaitu membahas apa dan

<sup>5</sup> Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*, hlm. 275-287.

siapakah Allah itu, apa dan siapakah Yesus yang disebut Kristus.

Kuang-Hsun Ting berusaha merumuskan teologinya sesuai dengan permasalahan yang ada di Cina, misalnya masalah atheisme, komunisme, idealisme, materialisme, kemajuan moral, dan persoalan agama sebagai candu.

### **Teologi di Filipina**

Carlos H. Abesamis S. Y.

#### **1. Riwayat Hidup**

Carlos H. Abesamis S. Y. adalah dosen Alkitab dan teologi di Loyola School of Theology, Universitas Ateneo de Manila. Ia adalah partisipan dalam Asosiasi Oikumenis Teolog-teolog Dunia Ketiga sejak tahap permulaannya. Ia seorang pemrasaran pada sebuah symposium, bersama dengan sesama Yesuit, dengan judul *Menuju Berteologi dalam Konteks Filipina*, diterbitkan oleh Loyola School of Theology, Manila pada tahun 1977.

#### **2. Pemikiran Teologinya**

Melakukan Refleksi Teologis dalam Konteks Filipina

##### **a. Makna Teologi**

Menurut Carlos, “melakukan refleksi teologis” secara umum dapat dipahami sebagai kegiatan refleksi terhadap situasi hidup manusia kontemporer di bawah terang imannya. Mereka yang melakukan refleksi teologis berupaya menafsirkan pengalaman hidup

rakyat atau komunitas dewasa ini di bawah terang iman Kristen mereka.

Menurutnya melakukan refleksi teologis seperti itu yang paling berpadanan dengan semangat awal agama Kristen. Memang fokus utama agama Kristen pada tahap awalnya berpusat pada pengalaman hidup dan peristiwa, di mana nenek moyang dalam agama Kristen telah melihat kegiatan penyelamatan Allah. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan asasi relegius tertentu (misalnya Ul 6: 21-23; 26: 5-9; Yos 24: 2-13), bahwa ternyata agama mereka pertama-tama dan terutama berkenaan dengan tindakan besar penyelamatan Yahweh dalam sejarah mereka selaku komunitas manusia. Mereka memberitakan dan mengakui panggilan dan janji Yahweh pada masa para bapa leluhur, kelepasan mereka dari penindasan dan perhambaan di Mesir, tindakan Yahweh di padang belantara yang menjadikan mereka umat-Nya, kegiatan Yahweh merebut tanah yang serba luas dan indah. Demikian juga sejauh kegiatan-kegiatan penyelamatan Yahweh itu membentuk sejarah karya penyelamatan, maka agama dan pengakuan utama mereka berpusat sekitar sejarah kegiatan penyelamatan Yahweh di dalam kanvas sejarah mereka selaku komunitas manusia. Sejarah-pengalaman hidup, peristiwa, sejarah peristiwa-peristiwa-memiliki sifat dasariah dalam agama Musa.

Bukan saja rumusan pernyataan asas pengakuan iman mereka, tetapi juga

teologi mereka dan refleksi teologis mereka yang wajar terutama berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dan sejarah. Banyak dari bahan baku teologi yang mereka garap terdiri dari penafsiran atas peristiwa-peristiwa dan sejarah mereka selaku satu umat yakni kegiatan dan sejarah penyelamatan Allah dengan umat itu. Misalnya dapat diingat kembali hasil religius dari kalangan *Yahwis*, *Elohis*, *Pentateukh* sendiri dan sejarawan *Deuteronomis*.

Bagaimanakah keadaan nenek moyang dalam agama pada masa gereja purba, yakni generasi pertama dan kedua umat Kristen? Atas pengakuan iman mereka juga berpusat sekitar sejarah dan peristiwa-peristiwa. Mereka melihat karya Yesus semasa hidup mereka sebagai karya penyelamatan Yahweh yang bersifat final dan menentukan dalam gelanggang sejarah Israel dan dunia. Mereka bersaksi bahwa karya penyelamatan Yahweh yang terakhir dijumpai di dalam karya Yesus (penyembuhan, pengusiran setan, pengampunan dosa dan seandainya), di dalam kematian dan kebangkitan-Nya, dan di dalam kedatangan-Nya kembali pada waktu yang akan datang - parousia (bnd. Misalnya Kis 3: 11-26). Bagaimana gerangan refleksi teologis dan teologi mereka? Sejarah -karya, kematian, kebangkitan, parousia Tuhan, yang di dalamnya Yahweh melaksanakan karya penyelamatan-Nya yang terakhir dan menentuka –itulah *fokusnya*. Inilah kiranya yang menjadi *fokus utama para*

*penulis* seperangkat karya tulis religius yang disebut dengan Perjanjian Baru.

Manusia dilahirkan, hidup, mengasihi, berinteraksi, berjuang, berharap, mati pada konteks historis tertentu. Allah terlibat di dalam konteks historis konkret. Inilah arah kehidupan konkret. Refleksi dilaksanakan pada kehidupan konkret yang demikian. Inilah arah teologi, khususnya lagi, asas melakukan refleksi teologis.

#### b. Iman Kristen dan Sejarah Penyelamatan

Telah dijelaskan bahwa “melakukan refleksi teologis” adalah sebagai kegiatan manafsirkan situasi kehidupan manusia kontemporer di bawah terang iman Kristen. Lebih dari pada apapun refleksi teologis ialah “menjelaskan” momen masa kini dalam rangka sejarah penebusan (= pelepasan, = memperoleh berkat penyelamatan, = keselamatan, yang adalah keselamatan total). Mengapa demikian? Jawabannya adalah, pertamanya berupa pertanyaan lain. Apakah yang pertama dan utama dalam iman Kristen? Yaitu mengenai sejarah penebusan. Yaitu sejarah tindakan penyelamatan, mengenai peristiwa-peristiwa penyelamatan, dan khususnya tentu pelayanan penyelamatan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan kembali Tuhan. Peristiwa-peristiwa penyelamatan tentang janji mengenai tanah dan anak-anak, keluaran, perjanjian, penaklukan tanah yang dijanjikan dan sebagainya, dan sejarah mengenai bagaimana rang-

kaian peristiwa-peristiwa ini terbentuk. Itulah bahan baku utama pengakuan iman religius Yahwisme dan Yudaisme. Pengakuan akan tindakan/ peristiwa penyelamatan tersebut ber-kembang menjadi pengharapan akan tindakan/ peristiwa penyelamatan yang final. Itulah apa yang terjadi pada diri para nabi, para penulis *apokaliptis*, agama *sinagoge*, rumah ibadah orang Yahudi. (Sementara itu, tindakan atau peristiwa penyelamatan ini, khususnya di kalangan para penulis apokaliptis, akan membawa dampak bukan saja pada roh individu dalam kehidupan dosa dan anugerahnya untuk mempersiapkan kehidupan setelah kematiannya; sebaliknya inilah masalah keselamatan menye-luruh bagi pribadi yang bersangkutan -dilihat dari sudut Semitis malah di pahami- bagi umat manusia, bagi seantero ciptaan, dari segala kejahatan dan bagi segala berkat).

Karenanya refleksi atas pengalaman manusia “di bawah terang iman Kristen” pertama-tama, namun tidak secara eksklusif, harus berarti, “di bawah terang atau dalam konteks sejarah penyelamatan.” Tugas utama teolog ialah menyimak makna masa kini, dalam konteks sejarah karya atau peristiwa penyelamatan. Sebuah sejarah yang mulai pada karya penyelamatan pertama yaitu penciptaan dan akhirnya akan digenapi pada kedatangan Yesus yang kedua kalinya, manakala segala sesuatu akan diperbaharui di dalam langit baru dan bumi baru yang di dalamnya tidak ada lagi perkabungan atau air mata, atau duka

cita, atau kematian, atau ratap tangis (bnd. Why 21: 1-5).

c. Perangkat untuk “Berkarya Teologis”

Dalam melakukan karya refleksi teologis demikian, maka apa yang diperlukan oleh teolog ialah pengalaman, analisis dan Alkitab.

1) Pengalaman

Bagaimana mungkin para teolog dapat merefleksikan dan menafsirkan satu situasi khusus kehidupan manusia kecuali mereka telah mengalaminya? Pengakuan adalah penting dalam melakukan refleksi teologis; dan tanpa mandat ini maka seseorang akan sangsi membuat pernyataan teologis dewasa ini.

Pelaku refleksi teologis idealnya adalah seorang yang situasi kehidupan sehari-harinya dalam segala hal adalah kehidupan kalangan masyarakat. Misalnya seorang buruh, bukan seorang professor universitas, sehingga dari sudut pandang kebutuhan akan pengalaman, dialah yang secara ideal paling tepat melakukan refleksi atas situasi kehidupan para buruh. Barangsiapa yang pada suatu saat mempunyai pengalaman bagaikan seorang buruh seraya dihayatinya seakan-akan itu pengalamannya sendiri (kendati sebagai pihak kedua terbaik namun terbatas) memang dapat juga melakukan refleksi teologis, tetapi mereka haruslah sangat menyadari keterbatasan yang serba sangat serius, serta secara ketat waspada terhadap kenyataan tersebut.

Perlu ditambahkan di sini sebuah catatan “tanda kurung” lainnya sebagai tanggapan terhadap pernyataan keberatan yang dapat diajukan dalam konteks masa kini. Bagaimana gerangan seorang buruh biasa yang tidak berpendidikan dapat melakukan refleksi teologis? Setelah menyajikan pertanyaan yang bernada merendahkan tersebut, maka pada saat ini hanya sekedar ingin menyimak adanya perbedaan antara seorang *teolog* dan seorang *teknisi*. Seorang teolog berefleksi serta meneliti dengan cermat makna suatu situasi kontemporer manusia. Melakukan refleksi teologis merupakan tugas kreatif. Sebuah seni. Seorang teknisi adalah seorang yang memiliki ketrampilan dan kompetensi professional dalam, misalnya bahasa-bahasa Yunani dan Ibrani, atau dalam metode tafsiran historis-kritis, atau dalam ilmu-ilmu sosial (atau juga, kompetensi professional dalam bidang patristic, dogma, sejarah, hukum gereja dan sebagainya). Sang teknisi melayani kebutuhan sang teolog. Seorang teolog dapat saja orang yang sama dengan seorang teknisi, tetapi hal ini merupakan hal yang langka dan nyaris mustahil. Tugas berefleksi teologis pada umumnya merupakan tugas bersama dalam hal mana teolog membutuhkan bantuan para teknisi. Dengan demikian para teolog pelaku tidak harus teknisi-teknisi. Walaupun, sekali lagi, dalam masyarakat egalitarian dengan prinsip kesamaan kesempatan, maka apakah yang kiranya menghalangi mereka untuk dapat serempak menjadi teknisi?

Bagaimanapun yang diharapkan di

Dunia Ketiga, “para teolog” golongan menengah mengemban tugas transisi yang memang dibutuhkan, seraya memberi jalan bagi para teolog sejati dari kalangan rakyat. Puji syukur kepada Allah, berkas-berkas tersebut dapat dilihat di negeri Filipina.

## 2) Analisis

Agar dapat memahami dan menafsirkan pengalaman hidup secara menyeluruh mengenai komunitas manusia kontemporer, seorang teolog memerlukan, di samping “pengalaman,” juga “analisis” yang teliti tentang situasi manusia secara menyeluruh dari komunitas atau masyarakat. Yang dimaksud bukan saja “analisis tentang faktor-faktor intrapersonal dan interpersonal” (yakni psikologis atau Freudian) melainkan juga, khususnya masa kini, “faktor-faktor historis dan sosial” (yakni ekonomi, politik, budaya, agama). Justru di sinilah para teknisi (dalam pengertian yang telah diuraikan di atas) pada umumnya akan membantu para teolog. Selanjutnya, mengingat tidak adanya ilmu sosial yang bebas dari nilai-nilai tertentu yang serba obyektif, maka para teolog layak mengetahui apakah perangkat analisis yang digunakan tersebut merupakan perangkat Dunia Pertama atau Dunia Ketiga. Maka mereka harus menetapkan pilihan yang mendasar.

## 3) Alkitab

Para teolog memerlukan *pengalaman* dan *analisis*. Merekapun

membutuhkan *Alkitab*. Mereka harus mampu merangkaikan situasi masa kini ke dalam kerangka sejarah keselamatan yang mempunyai masa lampau (karya penyelamatan Yahweh, karya penyelamatan final Yahweh melalui Yesus Kristus), masa kini (termasuk realitas kebangkitan Tuhan), dan masa depan (pembebasan manusia dan penciptaan yang paripurna dari segala ikatan dan kerusakan). *Alkitab* inilah (yang harus dihadapi bukan sebagai kamus kebenaran-kebenaran yang tidak mengenal batasan waktu, tetapi utamanya sebagai pencatatan pengalaman hidup dengan Allah, yang ditafsirkan di dalam iman, dari mereka yang hidup di tahun-tahun peletakan dasar agama Kristen) yang memuat catatan aktivitas dan sejarah penyelamatan baik tentang apa yang telah terlaksana pada masa lampau maupun apa yang diharapkan pada masa depan.

Dalam hal inilah para “teolog” membutuhkan pertolongan para “teknisi” lainnya, yakni para “ahli tafsiran” dan “ahli biblika.” Meskipun demikian, bahkan di kalangan ahli biblika terdapat bermacam-macam pola pemahaman *Alkitab*. Misalnya, ada yang melihat *Alkitab* sebagai gudang kebenaran dogmatis. Yang lain melihat *Alkitab* sebagai pembantu rumah tangga yang melayani teolog sistematika dan dogmatik. Ada juga yang bersungguh-sungguh merekonstruksi makna *Alkitab* dengan menafsirkannya pada latar belakang konteks kesusasteraan dan sejarah, tetapi tanpa melihat jangkauan

an luas sejarah penyelamatan secara memadai. Padahal kitab-kitab dalam *Alkitab* adalah satu-satunya kesaksian dalam rentang berabad-abad pada masa penyusunan *Alkitab*. Akhirnya, para ahli biblika, yang sementara melakukan tafsiran secara teliti membuka setiap kitab *Alkitab* seperti membuka satu persatu pintu, dan dengan melakukan hal tersebut membuka bagi dirinya sendiri dan orang lain panorama menyeluruh guna merenungkan seluruh sejarah penyelamatan, dengan masa lampau dan pengharapan bagi masa depan. Yang terakhir inilah yang akan disimak oleh para teknisi dan teolog.

#### d. Tahapan Historis Teologi

Apabila melakukan refleksi teologis dalam konteks Yahudi-Kristen, dengan menunjukkan biasanya terhadap sejarahnya, yakni refleksi pada pengalaman konkret (yakni pengalaman di kalangan rakyat di sini yang berbeda dari pengalaman di lain tempat, misalnya dunia Barat), maka teologi yang merupakan produk refleksi teologis, niscaya harus bersifat pribumi.

Secara garis besar akan dibahas tiga (mungkin lebih dari itu) momen utama dalam refleksi teologis pribumi, mengacu pada tiga situasi asli agama Kristen: yaitu yang *Semitis*, yang Yunani, dan kini yang bercorak Afrika dan Asia. Para teolog Yahwis, sejarawan Deuteronomis, Yesaya, Sinoptis, Yohanes bahkan Paulus, terhisap pada *tahapan Semitis*. Para bapa Gereja Yunani dan Latin, Skolastik, para teolog

Barat kontemporer (seperti Rahner, Schillebeeckx), teologi yang terkandung dalam dokumen-dokumen konsili agung, juga Vatikan II, termasuk pada tahapan Yunani. Ada dua catatan yang dapat dikemukakan berkaitan dengan tahapan ini. *Pertama*, untuk rentang waktu yang lama dan dengan bobot yang penting, maka teologi bersifat *metafisis* dan karenanya *a-historis*, yaitu berkaitan dengan realitas religius yang dibatasi pada hakikat metafisisnya saja. Misalnya, hakikat Allah sebagai Trinitas, Kristus yang adalah Allah dan manusia sebagai satu hakikat, sifat ilahi Ibunda Maria, hakikat sakramen-sakramen dan sebagainya. *Kedua*, sejauh teologi tersebut mulai menghentikan pentingnya sifat metafisis serta telah menjadi eksistensial, ekperimental, atau bahkan historis, sebagaimana halnya dengan para teolog Barat kontemporer dan Vatikan II, maka tetaplah refleksi teologi tersebut muncul dari pengalaman Barat dan Dunia Pertama. Dengan demikian produk teologinya, batang serta akarnya, tetaplah bercorak Dunia Pertama dan Barat.

Kini berbicara tentang teologi Afrika dan Asia, dan ini memang tepat. Apa gerangan maknanya? Diharapkan telah melampaui tahapan di mana “pempribumian teologi” berarti sekedar menerjemahkan karya teologis Barat yang ditulis dalam bahasa Latin, Perancis, Jerman, atau Inggris ke dalam bahasa-bahasa asli Afrika atau Asia. “Pempribumian teologi” bukanlah sekedar soal penerjemahan dari satu bahasa ke lain bahasa. Menghasilkan teologi

pribumi juga bukanlah berarti “menerapkan” teologi Athanasius, Ambrosius, Panneberg, Rahner, atau Vatikan II “pada situasi lokal.” Entah itu bersifat metafisis ataupun bersifat historis, tetaplah produk teologis mereka bercorak Barat dan orang Kristen Asia tidak dapat menghasilkan teologi pribumi semata-mata dengan mengambil alih refleksi mereka pada situasi mereka dan “menerapkannya” begitu saja pada teologi Asia. Bagaimana mungkin teolog dapat menerapkan “Teologi Kematian Allah” dan “Teologi pemanfaatan waktu senggang” pada situasi rakyat Asia (Afrika) yang masih menghayati Allah yang hidup serta kehidupan sehari-harinya yang begitu sulit. Bahkan teologi besar dari Vatikan II yang bersejarah itu merupakan pengalaman-pengalaman gereja Dunia Pertama, dan ketika ia berkata, “Kesukacitaan dan pengharapan, kesedihan dan kecemasan manusia abad ini, khususnya mereka yang miskin atau tersiksa dengan satu dan lain cara, inipun merupakan kesukacitaan dan pengharapan, kesedihan dan kecemasan para pengikut Kristus” (*The Church in the Modern World*), itu merupakan gereja Dunia Pertama yang berbicara dengan belas kasihan kepada atau tentang Dunia Ketiga. Itu bukanlah suara Dunia Ketiga yang mengisahkan pengalamannya.

e. Tahapan Teologis Semitis dan Barat

Sebagaimana disebutkan (yakni perlunya perangkat bagi karya refleksi teologis yang terdiri dari pengalaman,

analisis dan Alkitab) tersiratlah sesuatu yang tampaknya sebagai pemberian tanda kurung besar terhadap tradisi Barat Yunani, yakni produk teologis Eropa dan Amerika dari abad kedua sampai abad sekarang. Berikut ini disajikan beberapa observasi:

- 1) Tahapan Yunani merupakan salah satu tahapan utama dalam produk teologi pribumi dan adalah tahapan produk teologi pribumi yang sah.
- 2) Perkembangan otentik tahapan kedua ini diilhami dan dituntun oleh Roh Kudus.
- 3) Dengan kadar yang penting perhatian dicurahkan pada hal-hal yang bersifat metafisis. Misalnya, sementara pada tahapan Alkitab secara garis besarnya pertanyaan berkisar pada: “Apa yang tengah dilakukan Allah?”, maka pertanyaan utama pada tahapan Yunani (yang pada masa itu memang perlu) ialah: “Siapakah Allah? Apakah hakikat-Nya?” Mengatakan bahwa teologi bercorak metafisis tidak mesti dalam pengertian hendak menyatakan satu kesalahan; ia hendak mengatakan tentang satu ciri dan satu tahapan dalam perkembangan tradisi teologis Kristen.
- 4) Di dalam lintasan waktu tahapan ini Roh Kudus menolong gereja menjernihkan serta menjelaskan pokok-pokok doktrin dan dogma. Penjelasan dogmatis dan doktriner tersebut, sejauh hal ini diajukan oleh gereja selaku rumusan-rumusan iman, telah diilhami oleh Roh Kudus dan harus disepakati dalam iman dan kasih.
- 5) Produk teologis semasa kurun waktu tersebut, sebagaimana halnya dengan produk-produk teologis manapun, memang tetap terikat secara budaya. Artinya, problema teologis (misalnya, “Bagaimana menerangkan kehadiran Kristus yang sungguh-sungguh pada Ekaristi?”) memang muncul dari situasi budaya dan kehidupan konkret, dan telah direfleksikan dalam pola nalar dan kategori khas budaya yang bersangkutan serta diartikulasikan dalam bahasa khas budaya yang bersangkutan pula (misalnya “transubstansiasi”).
- 6) Seseorang harus mengkaji tahapan ini secara serius sebagai bagian dari sejarah agamanya sendiri dan harus menerapkan semua perangkat (misalnya filsafat skolastik, filsafat Barat kontemporer) yang dibutuhkan untuk memahami hal tersebut. Satu kajian tentang perkembangan iman dalam tradisi Barat Yunani merupakan bagian dari setiap pendidikan teologi. Kajian ini dapat dilakukan secara tematis – Kristologi, Trinitas, Mariologi, sakramen dan sebagainya. Atau dapat juga dikaji secara historis – sejarah perkembangan doktrin atau dogma Kristen, atau kedua-duanya.
- 7) Ada perbedaan antara melakukan refleksi teologis dan mempelajari teologi, antara seorang teolog dengan seorang mahasiswa teologi. Seorang mahasiswa teologi harus belajar

eksegese, teologi biblika, teologi dokmatik (secara tematis atau historis), sejarah gereja, hukum gereja dan sebagainya. Para teolog, di lain pihak, harus melakukan refleksi teologis, yaitu mereka harus merefleksikan pengalaman kontemporer. Sejahtera para mahasiswa teologi pada umumnya dan dalam hal-hal tertentu- juga melakukan refleksi teologis, maka upaya itu merupakan salah satu tugas mahasiswa teologi. Sesungguhnya, dalam hal demikian, itulah tugas yang paling penting. Untuk itu mereka perlu memahami situasi kehidupan masyarakat masa kini melalui pengalaman dan analisis serta pengertian akan sejarah keselamatan melalui pemahaman Alkitab. Sekarang ini, para teolog harus melakukan baik mempelajari teologi maupun melakukan refleksi teologis. Tetapi kedua hal itu tidaklah persis sama.

8) Mengapa produk teologis Barat tidak esensial dalam rangka melakukan refleksi pemribumian teologi Afrika dan Asia? Jawaban segera dan superficial adalah karena para teolog tidak dapat menghasilkan teologi Afrika dan Asia dengan dengan menerapkan produk teologi Barat. Tetapi bukankah produk teologis dalam Alkitab juga sama terkaitnya pada budaya? Memang, dan janganlah dilupakan. Setelah mengatakan hal tersebut, seraya senantiasa membiarkannya tersimpan di belakang benak para teolog, para

teolog harus maju lebih lanjut dengan berkata bahwa bila refleksi teologis dilakukan “di bawah terang iman,” maka para teolog harus menemukan iman dan beritanya tersebut di kancan lain. Di manapun kancan tersebut, ia akan selalu terkait secara budaya; oleh karena itu tampaknya para teolog menghadapi jalan buntu. Atau kalau dikatakan secara lebih tepat, para teolog dipaksa untuk memilih salah satu di antara serangkaian ekspresi iman teologi yang terkait secara budaya.

Carlos memilih yang Semitis atas dasar alasan-alasan sebagai berikut:

- a) Tahapan Semitis (Abraham, Musa, Yesus, gereja purba) menggambarkan tahun-tahun awal dari peletakan dasar agama Kristen. Di bawah pemeliharaan Allah, agama ini pertama-tama berakar di dalam pengalaman hidup dan budaya Semitis, serta makna dan berita asali iman Kristen pertama-tama diungkapkan di dalam produk teologis yang bercorak Semitis.
- b) Di sinilah ditemukan sejarah penyelamatan dikisahkan dalam keutuhannya: dalam keseluruhan nafasnya, yakni karya penyelamatan dalam sejarah satu komunitas manusia, dari penciptaan melayu menuju karya(-karya) penyelamatan final Kristus, akhirnya menuju penggenapan penuh pada parousia. Di

sini dapat dilihat betapa dikisahkan keprihatinan Allah terhadap kehidupan dan keselamatan total bagi manusia individu, umat manusia dan ciptaan seutuhnya. Juga perihal keprihatinan Allah baik terhadap dunia ini maupun bagi dunia yang akan datang.

- c) Ia kurang tertarik pada diskripsi metafisis mengenai hakikat sesuatu seraya lebih menaruh perhatian pada *sejarah*, yaitu peristiwa-peristiwa manusia serta keterlibatan dan kegiatan Allah di dalamnya.
  - d) Iapun lebih dekat pada jiwa ketimuran dan aspirasi Dunia Ketiga.
- 9) Jelaslah bahwa pemberian tanda kurung pada tradisi Barat berkaitan dalam melakukan refleksi teologis dan bukan pada studi teologi. Apakah hal ini lalu berarti bahwa dalam melakukan refleksi teologis kita sama sekali harus menyisihkan tradisi Barat? Tidak. Pertama, ia dapat menyajikan contoh dan model bagaimana melakukan refleksi teologis sebagai bahan perbandingan dengan refleksi teologis yang dilakukan oleh para teolog sendiri. Kedua, wawasan teologis tersebut pada saatnya dapat dicangkokkan pada teologi pribumi Asia (Afrika). Misalnya teologi yang lahir dari kanchah pengalaman hidup kaum buruh mula-mula akan tiba pada wawasan-wawasan inti dan baru dalam proses refleksi selanjutnya para

teolog (Asia atau Afrika)) dapat bertanya tentang peranan sacramental Kristus dalam kehidupan mereka. Pada tahapan demikian, beberapa penjelasan tersebut yang dipersiapkan di Barat tentang Kehadiran Nyata dapatlah membuktikan manfaatnya. Meskipun demikian perlu dicamkan agar pencangkokan tersebut berlangsung secara wajar dan tidak dengan kekerasan. Prosedurnya tidak dengan mengambil pohon Barat dan mencangkokkannya ke dalam lahan Afrika atau Asia. Melainkan menanam pohon Afrika dan Asia sendiri serta mencangkokkan apa saja yang diperlukan bagi kehidupan dan kesehatannya.

f. Makna Kekristenan dalam Konteks Filipina.

Di bawah terang garis besar utama pembahasan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa pertanyaan teologis perihal melakukan refleksi teologis ialah: Apakah keselamatan masa kini? Rumusan pertanyaan tersebut sesungguhnya merupakan kependekan dari: Apakah makna masa sekarang dalam masa penyelamatan yang terus sinambung?

Pertanyaan ini dapat dianggap secara sempit sebagai pertanyaan pertama atau inti. Atau dapat pula dianggap dalam “payungnya” yang luas mencakup seluruh proses refleksi teologis, termasuk dan beranjak dari pertanyaan pertama dan inti. Sebuah contoh hepotetis kiranya dapat melukiskan hal ini. Untuk satu atau lain

masyarakat industri Barat, maka para teolog dapat hal berikut ini:

Apakah keselamatan masa kini? (Payung besar).

- 1) Apakah keselamatan masa kini? (pertanyaan pertama dan inti) (Marilah para teolog mengandaikan jawaban hipotetisnya ialah: Pembebasan dari materialisme dan ateisme).
- 2) Apakah artinya menjadi gereja dalam situasi materialisme dan ateisme?
- 3) Apakah artinya Allah di dalam situasi yang demikian?
- 4) Apakah makna anugerah?
- 5) Apakah makna kekayaan? Atau kemajuan?
- 6) Dan sebagainya.

Sebagai rangkuman kesimpulan dapatlah diungkapkan tentang refleksi teologis dalam pengertian “metode” dan “perangkat.” Metode mengharuskan adanya a. pengetahuan tentang situasi lokal masa kini (perangkat untuk ini adalah pengalaman dan analisis), b. pengetahuan tentang sejarah penyelamatan (perangkat untuk ini adalah kepustakaan religius, yaitu Alkitab), c. kegiatan penafsiran atau refleksi sendiri.

Secara sketsa, dalam komunitas masyarakat Filipina dapatlah dinyatakan hal-hal sebagai berikut: a. Para teolog harus memahami situasi historis masa kini, yaitu adanya kekurangan kehidupan yang manusiawi disebabkan oleh tatanan sosial dimana kesederajatan dan keadilan

masih harus diperjuangkan dengan gigih di dalam konteks kehidupan dan makna yang bersifat Filipina –dan bukan yang bersifat Eropa, Amerika Latin, Afrika, Jepang, dan Vietnam. b. Mereka harus menanamkan situasi tersebut ke dalam karya penyelamatan Allah bagi kehidupan seutuhnya dan keselamatan seutuhnya. c. Mereka akan sampai pada suatu penafsiran bahwa keselamatan masa kini berarti perkembangan manusia seutuhnya, yakni: mencurahkan perhatian, baik untuk kehidupan dosa atau anugerah maupun untuk martabat manusia, hak-hak asasi manusia, penderitaan manusia, kehidupan manusia. Menaruh perhatian, baik untuk dunia yang akan datang maupun untuk dunia sekarang ini serta keprihatinan-keprihatinan manusianya, dan bahwa hal ini harus dikakukan melalui transformasi tatanan sosial dalam konteks kehidupan dan makna-makna yang bercorak Filipina.

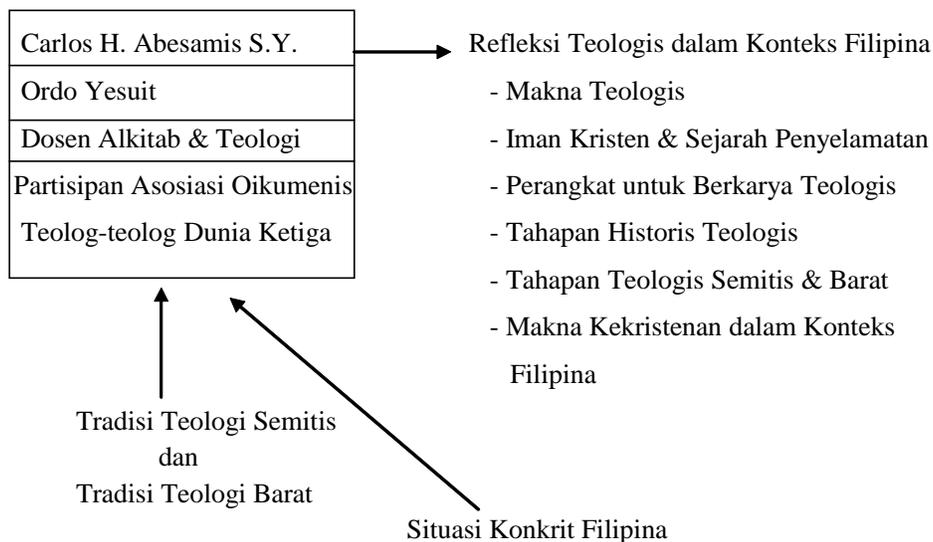
Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan yang terkait akan muncul ke permukaan. Misalnya: Apakah maknanya menjadi komunitas Kristen dalam kerangka konkret yang begitu? Apa makna kemiskinan? Apa makna kekayaan? Bagaimana seseorang harus mengasihi? Apa peranan imam? Apa peranan kaum awam? Apa makna penderitaan, perjuangan pengorbanan-diri, saling berbagi, dan komunitas? Tentang nilai-nilai dan spiritualitas Filipina? Tentang gaya hidup? Liturgi dan Ekaristi? Katekisasi? Tanah? Pekerjaan? Agama rakyat?

Carlos ingin menyampaikan sebuah catatan terakhir yang sayangnya harus disajikan secara pendek. Iman Kristen pertama adalah proklamasi tentang karya penyelamatan Allah. Inilah Injil. Kedua, itu juga berarti pengajaran tentang sebuah pola berperikehidupan, sebuah etika -secara lebih khusus, etika Yesus, dan lebih konkret lagi, etika kasih.

Itulah hukum. Hukum memang mengiringi Injil. Oleh karena itu melakukan “refleksi teologis” mengandung arti: merefleksikan situasi kehidupan manusia kontemporer dalam konteks sejarah keselamatan dan di bawah terang etika Yesus. Refleksi teologis adalah menafsirkan makna hidup masa kini di bawah Injil dan hukum.<sup>6</sup> (Carlos dalam Elwood, 2004: 60-73).

### 3. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi Carlos H. Abesamis S.Y.

Bagan Pemikiran Teologis Carlos H. Abesamis S.Y.



Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa Carlos H. Abesamis SY, memfokuskan pemikirannya di bidang *Tafsir Kitab Suci* atau *Eksegesis*, yaitu menafsirkan secara

ilmiah iman kristiani sejauh terungkap di dalam Alkitab. Demikian juga di bidang *Teologi Dogma*, yaitu menguraikan ajaran-ajaran pokok dalam iman Kristen. Di cabang *Tafsir Kitab Suci*, karena dia

<sup>6</sup> Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*, hlm. 60-73.

mendorong para teolog untuk dapat menafsirkan Alkitab dalam konteks tertentu. Di bidang *Teologi Dogma*, khususnya cabang *Soteriologi*, yaitu tentang keselamatan karena dia menghubungkan tafsirnya dengan keselamatan.

Dia mendorong para teolog untuk dapat berefleksi dalam situasi hidup manusia kontemporer di bawah terang imannya. Dengan kata lain dapat menafsirkan pengalaman hidup rakyat atau komunitas dewasa ini di bawah terang iman Kristen mereka. Khususnya dapat berteologi dalam konteks Filipina.

## **Teologi di India**

M.M. Thomas

### **1. Riwayat Hidup**

Thomas adalah seorang awam dari Gereja Mar Thoma di India Selatan. Ia mantan direktur Christian Institut for Study of Religion and Society, Bangalore dan penyunting majalah *Religion and Society*. Ia pernah menjadi ketua Komite Sentral. Ia menulis beberapa buku tentang teologi, di antaranya adalah *Toward an Indigenous Christian Theology* (1976), *Theological Insights for a Secular Anthropology* (1980), dan *Man and the Universe of Faiths* (1975).

### **2. Latar belakang Teologi M.M. Thomas**

Menurut Thomas, India berada dalam keadaan tegang. Sebagian besar merupakan dampak kebudayaan Barat dan kekristenan. Monisme tidak lagi

berfungsi sebagai pusat bersatu bagi kehidupan dan pemikiran India.

Sampai batas tertentu gereja India telah menanggapi situasi tersebut dengan lebih terbuka pada gagasan suatu gereja India yang bersaksi kepada Kristus dalam konteks kehidupan India (bersifat pribumi). Keterbukaan baru ini terlihat dalam lima bidang.

#### **a. Pendidikan Teologi**

Pada tahun 1968, tahun terbentuknya kelompok penasihat TEF yang menghasilkan mandat ketiga tentang pembaharuan, suatu konsultasi nasional tentang pendidikan teologi diselenggarakan di India. Laporan konsultasi tersebut mencatat bahwa beberapa model pelayanan yang bersifat Barat lambat laun tersingkir dan diganti dengan model-model yang lebih sesuai dengan situasi India. Laporan tersebut menyarankan penyesuaian baru yang lebih radikal dalam tiga hal. Pertama, gereja seharusnya ikut serta dalam pencarian akan makna dan kemanusiaan baru di India dengan berusaha membawa manusia keluar dari kemiskinan. Kedua, gereja seharusnya terbuka terhadap agama-agama lain dan mengaku nilai-nilai yang ada di dalamnya. Ketiga, gereja seharusnya belajar melayani golongan yang bertanggung jawab mengambil keputusan dalam suasana modern yang penuh perubahan yang belum pernah dialami dalam bidang politik, ekonomi, intelektual, keagamaan dan budaya.

b. Diskusi tentang keesaan gereja

Ada kemajuan dalam perjuangan, meskipun pelan-pelan, demi keesaan gereja-gereja di India, yang mengungkapkan baik kehidupan dan pemikiran gereja universal maupun nilai-nilai rohani warisan India. Thomas terhibur karena keesaan tersebut diungkapkan dalam Undang-undang Dasar India-Selatan.

c. Pembelaan ajaran Kristen

Beberapa masalah inti bagi teologi pribumi India sudah lama diketahui berkat dialog dengan pemuka-pemuka agama Hindu yang bangun kembali. Bahkan tidak lama setelah kedatangan Carey, missionaries Barat yang pertama pada abad ke-18, Ramohan Roy bergumul melawan *monisme* dan *politeisme* dalam agama Hindu tradisional dan menafsirkan Kristus sebagai seorang guru moral dan utusan keagamaan yang agung. Bagi Roy, Kristus adalah ciptaan sulung yang telah ada sebelum segala sesuatu yang lain, dan pengampunan tersedia bagi mereka yang bertobat, tanpa memerlukan penebusan Kristus.

Selama bertahun-tahun sumbangan bagi dialog dan pemikiran ulang tentang ajaran-ajaran Hindu dan Kristen oleh orang-orang seperti Ramakrishna, Vivekananda, Chandran, Appasamy, Surjit Sing dan Mahatma Gandhi telah menunjuk ke arah teologi pribumi. Ramakrishna mengalami identitas dengan Kali, Rama, Brahman, Muhammad dan Kristus dan mengajarkan bahwa mengalami Allah yang pribadi dapat menjadi

suatu langkah menuju penyatuan jiwa dengan Brahman, dan bahwa Yesus sendiri berkembang melalui beberapa tahap sampai dapat berkata “Aku dan Bapa adalah satu.” Chandran memandang ajaran ini sebagai membuang deskriminasi keagamaan, namun mendesak kekristenan agar bergumul dengan kebenaran yang terletak dalam gagasan tentang Yesus Mutlak yang Tidak Berpribadi dan kekuasaan terakhir dari pengalaman mistik. Appasamy menganjurkan agar orang Kristen berbicara kepada orang Hindu “dari dalam.” Singh menggunakan beberapa gagasan Radhakrishnan untuk mengembangkan kristologi baru. Gandhi tertarik pada Yesus, bukan sebagai oknum historis tetapi sebagai perwujudan sikap yang menentang kekerasan.

d. Berbicara tentang kekristenan dan agama-agama lain

Sebagian besar missionaris Kristen di India pada awalnya menganggap agama Hindu sebagai produk Iblis, namun teologi liberal kemudian mengukuhkan kekayaan dan manfaatnya. Ada beberapa orang Kristen yang percaya bahwa orang bisa menjadi Kristen tanpa meninggalkan agama Hindu, dibaptis dan bergabung dengan gereja Kristus. Sebagian yang lain percaya bahwa orang mengakui kekristenan sebagai penggenapan agama Hindu dapat diterima dalam masyarakat Kristen. Laporan Hocking dan tanggapan Kraemer menambahkan ketegangan tentang hal ini

yang belum sepenuhnya dipecahkan dalam dialog antar-agama, tetapi Thomas percaya bahwa ketegangan ini akan diatasi.

#### e. Teologi Nasionalisme

Thomas mengakui sumbangan para utusan Injil yang mengutamakan pendidikan, seperti Duff, Wilson dan Miller. Para utusan tersebut berpendapat bahwa kebudayaan Barat dapat menggantikan kebudayaan Hindu sebagai persiapan untuk Injil. Kaum nasionalis Kristen seperti Andrews, Rudra, Datta dan Paul dalam beberapa hal memperkuat keyakinan bahwa Injil Kristus dapat membantu menghancurkan kasta dan membangun bangsa India yang baru dan bersatu.

Sulit untuk memahami teologi pribumi Thomas di luar kelima pokok pembahasan tersebut. Menurut Thomas kelima arus ini telah membantu pengembangan gagasan tentang gereja India yang bersaksi kepada Kristus dalam konteks kehidupan India, dan dalam pengertian ini, bersifat pribumi. Realitas India masa kini bukanlah realitas tradisional, tetapi yang tradisional diperbaharui di bawah pengaruh Barat dan kebangunan.

### 3. Pemikiran Teologinya

#### a. Makna Sekuler Kristus

Thomas percaya bahwa Kristus tidak hanya hadir dalam kebangkitan India yang religius, yang terpengaruh oleh kekristenan dan budaya Barat. Kristus hadir juga dalam beberapa ideologi

sekuler yang sebagian akarnya bersifat Kristen. Thomas menyarankan definisi teologi yang diperluas, yaitu sebagai artikulasi intelektual tentang iman manusia kepada Allah atau kepada struktur makna dan kekudusan yang dipandang sebagai tujuan akhirnya. Berdasarkan definisi teologi tersebut dan pandangannya tentang sejarah, Thomas mengungkapkan kembali beberapa ideologi semua sistem politik di India secara teologis. Beberapa ideologi tersebut mencakup nasionalisme liberal dan sosialisme demokratis sampai dengan Marxisme-Leninisme. Ia juga mampu mendefinisikan kembali ajaran teologis dengan istilah-istilah sekuler. Misalnya dengan kebangkitan kembali keagamaan, proses ini menurut Thomas mempunyai dua hasil utama yang positif. *Pertama*, beberapa ideologi tersebut dianggap bersifat kudus meskipun sekuler, masing-masing mempunyai suatu makna Kristus. *Kedua*, kesalahan dan kepicikannya diungkapkan. Contohnya humanisme sosial dan humanisme sekuler.

#### 1) Ideologi Humanisme Sosial

Sejumlah unsur teologi Kristen (unsur-unsur antropologia) berhubungan dengan humanisme sosial, oleh karena itu harus diungkapkan kembali dalam beberapa istilah sekuler.

*Pertama*, manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dalam pengertian sekuler ini berarti bahwa manusia adalah makhluk rohani yang terpenggil untuk menggenapi dirinya dengan menguasai

alam dan berdialog maupun bersekutu dengan orang lain dalam masyarakat.

*Kedua*, manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Dalam bahasa sekuler ini berarti ada kecenderungan keterasingan dalam jiwa manusia, yang timbul dari cinta-diri dan egoisme yang berusaha menguasai orang lain.

*Ketiga*, Kristus yang disalib dan dibangkitkan adalah manusia sejati. Kristus sumber pembaruan sifat manusia (humanisasi) dan melalui ini sumber pembaruan segala sesuatu. Secara sekuler hal ini melibatkan pengakuan bahwa pola sejati bagi kehidupan, yaitu kehidupan kemanusiaan dan komunitas sosial yang sejati, merupakan pola kemanusiaan Yesus yang hidup ber-dasarkan kasih yang mengorbankan diri bagi orang lain.

*Keempat*, kerajaan Allah merupakan masa depan manusia dan masyarakat yang mutlak Pengharapan Kristen bagi masa depan didasarkan atas kuasa Roh yang membangkitkan Kristus dari kematian dan yang sedang bekerja dalam semua masyarakat dan seluruh ciptaan untuk memperbaruinya. Secara sekuler ini berarti ada suatu realitas transenden, yaitu pemeliharaan atau kehadiran yang menentukan masa depan manusia, yang tersedia untuk meneruskan humanisasi manusia, alam dan masyarakat bahkan bila keadaannya tampak tidak mempunyai harapan lagi.

## 2) Humanisme Sekuler

Thomas berpendapat bahwa upaya berteologi yang sinkretis seperti

ini membuka mata gereja pada apa yang Allah lakukan di luar gereja dan membolehkan orang Kristen berdialog dengan para humanis sekuler. Di samping itu mereka mampu mengkritik humanisme sekuler dalam bahasanya sendiri, meskipun tidak selalu menurut pemahamannya sendiri. Teologi menolak semua bentuk humanisme sekuler tertutup yang tidak hanya menentang Injil tetapi juga tidak mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang manusia, sehingga menyebabkan dehumanisasi. Meskipun demikian suatu humanisme sekuler yang mencakup humanisasi, pembebasan, kreativitas, kasih dan adanya rencana dalam sejarah manusia, secara positif merupakan bagian utuh dari iman dan pengharapan Injil.

### b. Teologi Situasional

Pada masa lalu para utusan Kristen di India, memberitakan Kristus kepada orang India tanpa memperdulikan pada pemahaman-pemahaman India, dan berusaha membangun gereja Kristen yang tidak berhubungan dengan kehidupan dan pemikiran India. Tetapi kini pemberitaan tentang Kristus mulai dikaitkan dengan konteks kehidupan dan pemikiran India, misalnya dalam teologi yang dikembangkan oleh Thomas.

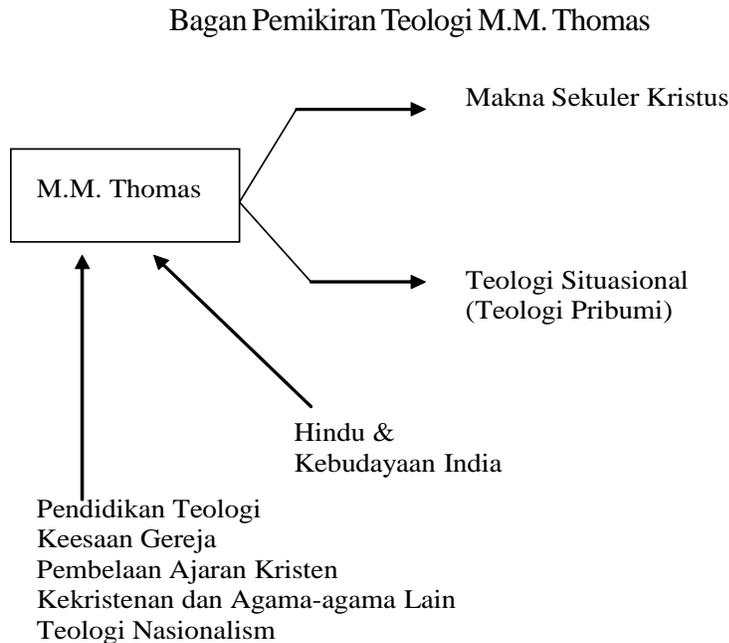
Menurut Sumithra dan Nicholls, teologi Thomas bersifat sesuai dengan keadaan (situasional), yang dilahirkan dalam perjumpaan gereja yang hidup dengan dunianya dan selalu bergerak ke arah sintesis. Khusus di India, hasil

perjumpaan gereja dan dunia ini menjadi jelas, antara lain dalam “gereja Hindu yang berpusat kepada Kristus” yang akan mengubah pola-pola Hindu sesuai dengan tujuan misi Kristen.

Menurut Thomas, proses historis dikukuhkan melalui perubahan yang sama radikalnya dengan apa yang terjadi diam-diam ketika Allah menjadi daging (*inhominization*) dalam Yesus. Demikian juga terjadi dengan dampak yang lebih besar dalam kebangkitan kemanusiaan Yesus yang historis setelah kematiannya. Hanya pengharapan eskatologis seperti itu yang dapat

memenuhi kebutuhan alam, determinisme manusia dan providensia Allah, tempatnya masing-masing dalam menafsirkan proses sejarah serta realitas manusia dalam situasi apapun. Oleh karena itu setiap tindakan historis yang diarahkan kepada kasih dan keadilan dalam sejarah manusia, dan setiap realisasi kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam kehidupan, meskipun tidak sempurna tetapi dilindungi, ditebus dan dipenuhi pada akhirnya. Bagaimana caranya, tidak diketahui. Tetapi jaminannya adalah Yesus Kristus yang bangkit.<sup>7</sup> (Suleeman, 2006: 96-103).

### 3. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi M.M. Thomas



<sup>7</sup> Suleeman, Stephen (trans.). *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006, hlm. 96-103.

Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa pemikiran teologi M.M. Thomas difokuskan pada bidang *Teologi Dogma*, yaitu menguraikan ajaran-ajaran pokok dalam iman Kristen. Khususnya di cabang *Kristologi*, yaitu membahas apa dan siapakah Allah, apa dan siapakah Yesus yang disebut Kristus. Dalam hal ini dia berusaha menjelaskan siapa Yesus Kristus dalam konteks India, yaitu konteks agama Hindu dan Kebudayaan India. Karena teologi Thomas menyesuaikan dengan situasi India, maka pemikiran teologianya disebut *teologi situasional (teologi pribumi)*.

### **Kesimpulan**

1. Pemikiran teologi Kristen modern di Asia berkaitan dengan situasi ekonomi, sosial, dan politik di Asia yang masih banyak mengalami kemiskinan, keterbelakangan, dan penindasan dari penguasa. Di samping itu pe-

meluk Kristen di Asia hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, misalnya pemeluk Agama Islam, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, Shinto, Tao, dsb.

2. Para teolog Kristen di Asia berusaha berteologi sesuai dengan konteks Asia. Teologinya dirumuskan dengan rumusan-rumusan yang khas Asia. Mereka berusaha melepaskan diri dari rumusan-rumusan teologi Kristen Barat yang sarat dengan konteks Barat dan tidak sesuai dengan konteks Asia. Kuang-Hsun Ting (Cina) dan Carlos H. Abesamis S.Y (Filipina) merumuskannya sesuai dengan konteks di Cina dan Filipina. Dr. Kosuke Koyama (Thailand) dengan teologi kerbau. Dr. Yong Bock Kim (Korea) dengan teologi Minjung. M.M. Thomas (India) dengan teologi situasional (teologi pribumi).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmaputera, Eka. (ed.). *Konteks Berteologi di Indonesia (Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuhamallo)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Drewes, B.F. dan Mojau, Julianus. *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia: Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. BPK Gunung Mulia, 2005.

- Pramudianto dan Sinaga, Martin L (ed.). *Pergulatan dan Kontekstualisasi Pemikiran Protestan Indonesia*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 1999.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta dan Jakarta: Penerbit kanisius dan BPK. Gunung Mulia, 2000.
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Suleeman, Stephen (trans.). *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.
- Susanto, Budi (ed.). *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Wahono, S. Wismoody at. all. *Tabah Melangkah (Ulang Tahun ke 50 STT Jakarta)*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, 1984.
- Yewangoe, A.A. *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.